

Pembentukan Perilaku Agresif Melalui Token Ekonomi

*Imelda Kristinafany Sirait¹, Putri Sabila², Slyvia Dwi Utami³, Rabbiul Fadil⁴,
Danang Putra Antony⁵, Safarudin⁶*

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: imeldaimelda4a@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 05 Maret 2020
Revisi 09 Maret 2020
Diterima 04 April 2020

Kata kunci:

Token Ekonomi, Tuna laras,
Modifikasi Perilaku

ABSTRAK

Peneliti menggunakan token ekonomi untuk mengetahui pengaruh metode tersebut dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik serta membentuk perilaku positif, penelitian ini dilakukan pada anak kelas 3 SD di SDN 13 Seberang Padang, subyek dalam penelitian ini sering melakukan perilaku agresif, yaitu berkelahi dan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang, bahkan dalam seminggu subyek hampir setiap hari berkelahi. Berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas, subyek sering memicu perkelahian terlebih dulu dengan temannya atau mencari masalah untuk menimbulkan perkelahian. Peneliti menggunakan metode penelitian Model SSR, dan untuk memodifikasi perilaku tersebut, peneliti menggunakan token ekonomi berupa star poin, semula pemberian star point melibatkan peserta didik, namun terjadi kecemburuan sosial dan akhirnya peneliti memutuskan untuk pemberian penilaian star point hanya berfokus pada penilaian wali kelas dan tidak lagi melibatkan peserta didik. Untuk melihat hasil keefektifan dari star point, hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif pada subyek berhasil diubah menggunakan token ekonomi. Perilaku berkelahi subyek sudah mulai berkurang bahwa dalam seminggu si subyek tidak menunjukkan perilaku agresif.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri berarti kecacatan yang ditandai dengan perilaku atau emosi yang dianggap dalam program sekolah sangat berbeda dari usia, budaya atau norma etis yang sesuai (Anderson, 2012). Anak yang bertingkah laku tidak sesuai norma yang merugikan dirinya dan orang lain serta tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi. Demi kesejahteraan diri dan lingkungannya, maka layanan pendidikan khusus adalah hal yang diperlukan. (Mahannati, 2014) Anak yang disebut sebagai tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan dirinya sendiri sehingga berdampak pada situasi belajar anak. (Irvan & Dewi, 2018). Anak dengan gangguan emosi dan perilaku juga disebut sebagai anak yang mengalami penyimpangan perilaku dimana perilaku tersebut melanggar norma, adat dan aturan. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang berdasarkan penilaian masyarakat menyimpang atau dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat seperti tata aturan dan kebiasaan (Ardhana, 2016).

Kalau diartikan secara bebas berdasarkan kutipan tersebut anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Sikap menunjukkan perilaku kekerasan kepada orang lain atau pembahasan yang sama. 2) Sikap yang menunjukkan kecenderungan ingin memerintah di atas orang lain dan membuat mereka takut. 3) Melecehkan orang lain secara fisik. 4) Selalu menyalahkan dan ingin mengambil keuntungan dari orang lain. 5) Tidak memperdulikan properti atau barang milik orang lain. 6) Tidak peduli dengan orang lain atau apakah mereka menderita sakit atau tidak. 7) Mengabaikan perasaan orang lain dan menunjukkan sikap apatis. 8) Kecenderungan untuk membawa cerita tentang teman-teman mereka dan juga untuk menyalahkan orang lain. 9) Sulit dalam memperoleh pembelajaran. 10) Tidak dapat memiliki teman yang banyak dan hubungan sosial yang tidak terlalu baik. 11) Perilaku dan sikap yang tidak wajar. 12) Kecenderungan penampilan terlihat tidak bahagia dan tidak sopan (Anderson, 2012).

Memenuhi satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama dapat dikatakan mengalami gangguan perilaku, yaitu : 1) Tidak mampu belajar, tetapi bukan karena faktor intelegensinya, kesehatan atau alat indera. 2) Tidak mampu menjalin hubungan dengan guru dan teman seusia. 3) Memiliki perasaan dibawah keadaan

normal. 4) mudah depresi, tidak bahagia dan emosi labil. 5) sering menunjukkan gejala-gejala fisik yang dikaitkan dengan permasalahan pribadi atau sekolah (Anderson, 2012).

Jika diartikan secara bebas bahwasanya hubungan antara perilaku orang tua terhadap anak dapat dijelaskan dari perkembangan atau karakteristik perilaku anak dari waktu ke waktu. Sementara itu lingkungan juga sangat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan dari perilaku anak itu sendiri.

Oleh karena itu pentingnya pembentukan perilaku dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar anak dalam pembentukan perilaku anak (Kostas, 2012). Dalam pembentukan perilaku anak, orangtua memegang peranan yang sangat penting, disini orang tua berperan sebagai pendidikan pertama kali bagi si anak yaitu mulai dari mendidik tentang adab, kebiasaan dan tingkah laku, serta mampu memberikan nasehat pada anak (Rohmawati, 2017).

Anak yang berperilaku keras atau kejam serta mengalami problem intrapersonal (mental dan fisik) merupakan jangka panjang dari gangguan perilaku yang tidak cepat diatasi sehingga akan menetap sampai anak dewasa dan berakibat pada penyalahgunaan obat terlarang. Perilaku yang melanggar norma atau tidak diterima secara sosial merupakan salah satu perilaku agresif. Aspek dalam perilaku agresif ini sendiri yaitu agresif fisik langsung, agresif fisik tidak langsung, agresif verbal langsung dan agresif verbal tidak langsung (Handayani & Hidayah, 2018).

Beberapa aspek dari perilaku agresif yaitu 1) Agresif fisik, yaitu komponen perilaku motorik yang berupa menyakiti dan melukai serta menyakiti orang lain secara fisik. 2) Agresif verbal yaitu komponen motorik seperti menyakiti dan melukai orang lain secara verbalis misalnya berdebat dan menunjukkan sikap ketidak sukaan atau ketidak setujuan pada orang lain, suka menyebarkan gosip dan bersikap sarkatis. 3) Mudah marah dan tidak bisa mengontrol kesabaran dan memiliki keinginan bersikap agresif. 4) Memiliki sifat benci, curiga dan iri pada orang lain karena merasa kehidupan yang dimilikinya tidak adil.

Most psychiatric disorder present symptom patterns that cause severe impairment on the emotional, cognitive and social level (P. et al., 2014). Pada kutipan ini jika diartikan secara bebas seseorang yang mengalami gangguan perilaku akan menyebabkan emosi yang kurang terkontrol dan tingkat kognitif dan sosial yang kurang baik (P. et al., 2014). Token ekonomi adalah penguatan yang diberikan kepada anak sebagai feedback dari perilaku yang mereka lakukan, disebut token karena siswa bisa menukar token yang sudah terkumpul ini dengan hadiah, dan token ekonomi telah terbukti untuk mengurangi perilaku negatif (Handayani & Hidayah, 2018).

Peneliti terdahulu telah menggunakan metode token ekonomi, khususnya yang dilakukan oleh peneliti ahli psikologi pendidikan dan klinis, juga terkait penerapan metode token ekonomi terhadap anak yang mengalami hambatan belajar. Hasilnya token ekonomi adalah metode yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Pada tahun 2003, penelitian tentang token ekonomi dan memonitoring diri sendiri yang merupakan penelitian Zlomke ternyata mampu mengurangi perilaku agresif di dalam kelas, begitu juga pada tahun 2005, yang merupakan penelitian Ningsih bahwa perilaku agresif pada anak usia sekolah dapat diturunkan dengan token ekonomi. (Handayani & Hidayah, 2018).

Berangkat dari hasil token ekonomi yang mampu mengurangi perilaku negatif bahkan membentuk serta mempertahankan perilaku positif, akhirnya peneliti memilih token ekonomi dalam pembentukan perilaku anak.

Metode

Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk menemukan hasil atau akibat pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap perilaku dengan menggunakan media star point dalam membentuk serta memodifikasi perilaku subyek. Metode eksperimen yang dilakukan ini adalah Single Subject Research (SSR) yang merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku.

Pendekatan dasar dalam eksperimen SSR adalah meneliti subyek sebelum di beri intervensi dan setelah diberi intervensi. Pola desain yang dipakai dalam eksperimen ini adalah A-B-A. A-1 adalah lambang dari data garis datar (baseline dasar). Baseline adalah kondisi awal perilaku subjek sebelum diberi intervensi. B (intervensi) adalah data untuk intervensi, pada tahap ini subjek diberi intervensi dengan star point secara kontinyu, intervensi dilakukan setiap hari setiap selama jam mata pelajaran. A-2 (baseline 2) merupakan perilaku si subyek tanpa diberi intervensi

Subjek bernama Adam duduk di bangku kelas 3 sd berjenis kelamin laki-laki, perilaku subjek adalah agresif, subjek sering berkelahi dengan temannya dalam frekuensi berulang-ulang. Perilaku ini selalu dilakukan dalam kondisi apapun, subjek sering mengganggu temannya untuk memicu perkelahian hingga temannya menangis dan mengabaikan perasaan orang lain, selalu menyuruh dan membuat teman-temannya takut padanya.

Peneliti menggunakan teknik penelitian wawancara terhadap orang yang berpengaruh atau mengetahui kondisi subjek, pada penelitian ini peneliti mewawancarai wali kelas dan teman-teman subjek, teknik observasi, peneliti melihat langsung keadaan subjek di lapangan, dan menggunakan angket (Kusioner), seperangkat pertanyaan yang diberikan guna mengumpulkan data. Angket ini diisi oleh semua siswa dan pada teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan angket terbuka. Peneliti juga menyiapkan star point sebagai intervensi yang akan diberikan kepada subyek, nantinya star yang didapatkan bisa ditukarkan dan akan mendapatkan hadiah atas perilaku positif, karena penilaian melibatkan siswa tidak efektif, maka penilaian dilakukan oleh wali kelas dengan menilai perilaku agresif di tiap mata pelajaran selama sehari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan identifikasi guna mencari subyek penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan diperkuat melalui kusioner, untuk menemukan subyek, observer memberikan kusioner kepada semua siswa untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, dengan format “siapa teman yang nakal dikelas”. Peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sekelas dan wali kelas untuk menemukan data, dua subyek yang peneliti dapatkan pada identifikasi ini.

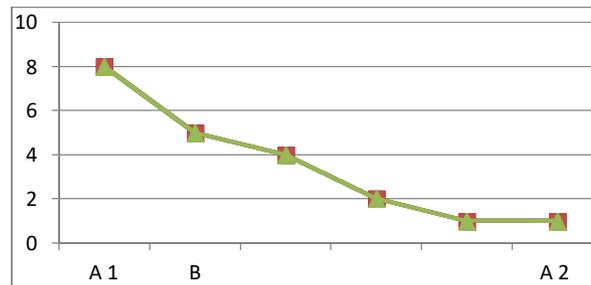
Peneliti melakukan identifikasi sebanyak dua kali karena belum menemukan perilaku subyek yang sebenarnya dan untuk mendapatkan subyek tunggal yaitu dengan menggunakan kusioner kembali dan mengadakan permainan yang memicu subyek menunjukkan perilaku yang sebenarnya. Peneliti membentuk lima kelompok dan masing-masing kelompok diawasi oleh peneliti untuk kembali menemukan data yang valid, dan data menunjukkan hasil yang sama dari sebelumnya. Hasil yang didapatkan adalah subyek sering berkelahi dengan temannya atau memancing permasalahan, perilaku berkelahi subyek selalu dilakukan berulang-ulang, bahkan dalam seminggu subyek hampir setiap hari berkelahi. Setelah mendapatkan hasil dari identifikasi melalui kusioner, peneliti melakukan asesmen guna memberikan intervensi yang sesuai dengan kondisi anak.

Perilaku subyek diperkuat oleh kondisi keluarga, ibunya seorang pembersih di pasar dan ayahnya adalah buruh, kesibukan dari kedua orantunya diduga sebagai salah satu faktor perilaku agresif si subyek untuk mencari perhatian temannya dengan memulai berkelahian. Asesmen ini dilakukan oleh wali kelas dan peneliti yang melibatkan lima orang siswa yang diacak secara random untuk mendapatkan informasi mengenai si subyek. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode token ekonomi untuk memodifikasi perilaku subyek maupun mempertahankan perilaku dari siswa lainnya.

Token ekonomi adalah *feedback* yang diterima subyek baik itu berupa *reward* atau *punishment*, hal ini merujuk pada teori *reinforcement* dari skinner dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku dapat menghasilkan perubahan dan *reward* yang didapat bisa berupa makanan, mainanan atau alat belajar. Peneliti menggunakan metode star point dalam token ekonominya. *Star point* ini berupa pemberian bintang kepada siswa termasuk subyek jika mampu berperilaku yang baik pada setiap jam pelajaran, dan diharapkan ketika siswa yang lain mendapatkan bintang yang banyak, akan memicu siswa yang lain untuk mendapatkan bintang yang banyak pula, nantinya bintang yang paling banyak akan ditukarkan dengan hadiah. Metode *starpoint* dilaksanakan oleh wali kelas dan menempelkannya di kelas serta melibatkan siswa dalam pemberian bintang.

Namun *star point* tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi peneliti, adanya keikutsertaan siswa dalam pemberian bintang memicu kesenjangan sosial antar siswa. Siswa akan mengatakan bahwa siswa si ‘b’ tidak layak mendapatkan bintang untuk menghindari penambahan bintang di kolom *star point*, kemudian peneliti hanya memfokuskan penilaian dilakukan oleh wali kelas dan tidak lagi melibatkan siswa, dengan menilai perilaku yang muncul pada tiap mata pelajaran selama satu hari berturut-turut.

Grafik Perkembangan perilaku subyek



Kesimpulan

Token ekonomi berupa star point yang digunakan peneliti dalam pembentukan perilaku agresif adalah efektif dan berhasil. Berdasarkan hasil wawancara setelah adanya pemberian *star point*, guru menjelaskan bahwa perilaku berkelahi subyek sudah berkurang, dan diminggu terakhir setelah pengamatan peneliti, subyek bahkan tidak melakukan perilaku agresif tersebut

Daftar Rujukan

- Anderson, S. R. (2012). Psycho-educational processes as strategies for students presenting with emotional and behavioural disorders. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(7), 25–36.
- Ardhana, P. P. (2016). Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder Kelas V Di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Fanti, K. A., Panayiotou, G., & Fanti, S. (2013). Associating Parental to Child Psychological Symptoms: Investigating a Transactional Model of Development. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 21(3), 193–210. <https://doi.org/10.1177/1063426611432171>
- Handayani, D. T., Dan, & Hidayah, N. (2018). Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK. *Psikologi*, 2(2).
- Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, 02(1), 11–19.
- Kostas A. Fanti, Georgia Panayiotou & Savvas Fanti. (2012). Associating Parental to Child Psychological Symptoms: Investigating a Transactional Model of Development. *Emotional and Behavioral Disorders*. 21(3).
- Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment Aini Mahabbati Universitas Negeri Yogyakarta Abstrak Pendahuluan Anak tunalaras termasuk dari anak. *Dinamika Pendidikan*, 21(1), 1–21.
- P., E., V., B., C., P., S., C., T., L., M., G., ... M., A. (2014). The downward spiral of mental disorders and educational attainment: A systematic review on early school leaving. *BMC Psychiatry*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-014-0237-4>
- Rohmawati, U. B. (2017). Peran keluarga dalam mengurangi gangguan emosional pada anak berkebutuhan khusus, II, 108–127.
- Setiawati, R. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.